

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangannya. Bentuk paling umum informasi suatu perusahaan adalah seperangkat laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman. Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman yang berlaku, mencerminkan keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun sekarang. Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kinerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing. Pemilik perusahaan meningkatkan keuntungan yang optimal atau semaksimal mungkin atas usaha yang dijalankannya, pemilik perusahaan juga menginginkan usaha yang dijalankannya supaya memiliki umur yang panjang untuk beberapa periode ke depan. Bagi pihak manajemen keuntungan yang diperoleh perusahaan merupakan pencapaian target atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian target keuntungan sangat penting karena dengan mencapai target yang telah ditetapkan akan melebihi target yang diinginkan, hal ini merupakan prestasi tersendiri dari pihak manajemen.

Agar tujuan tersebut di atas dapat dicapai, manajemen perusahaan harus membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Disamping itu manajemen juga harus mampu mengawasi dan mengendalikan kegiatan usaha yang dijalankannya apabila terjadi penyimpangan. Agar usaha yang dijalankan dapat dipantau

perkembangannya, setiap perusahaan harus mampu membuat catatan, pembukuan dan laporan terhadap semua kegiatan usahanya. Catatan keuangan dalam periode tertentu dibuat dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Kasmir : **Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.**¹

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilaporkan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang dilakukan dituangkan dalam bentuk angka-angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam bentuk laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat dari satu sisi saja. Angka akan menjadi lebih baik apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan diantaranya adalah dengan analisis rasio keuangan, analisis horizontal dan analisis vertikal.

Menurut Dwi Prastowo : **Analisis rasio keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuanagan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu.**²

¹Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Revisi: Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2018, hal.7

²Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Ketiga: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2015, hal.50

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain. Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode lainnya.

Menurut Kasmir: **Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.**³

Mengukur kinerja keuangan yang pertama adalah dengan rasio likuiditas, pentingnya rasio ini bagi kinerja keuangan karena likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas), yakni likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan.

Akan tetapi modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak

³ Kasmir, **Op.Cit.**, hal.128-209

terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang mengganggu. Dengan demikian kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum. Komponen rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas (*cash turn over*) dan *Inventory to net working capital*.

Mengukur kinerja keuangan yang kedua adalah dengan rasio solvabilitas, pentingnya rasio ini bagi kinerja keuangan karena rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Dalam mengembangkan perusahaan diperlukan sumber pendanaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan. Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, proporsi antar sumber dana dari dalam perusahaan dengan sumber dana dari luar perusahaan harus diperhatikan yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang merupakan tujuan dari pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Komponen rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to assets ratio*), rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), *long term debt to equity ratio* dan *times interest earned*.

Mengukur kinerja keuangan yang ketiga adalah dengan rasio aktivitas, pentingnya rasio ini bagi kinerja keuangan karena rasio aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi laba. Karena berkaitan dengan manfaat sumber daya yang ada untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas, maka laba yang

dihasilkan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Adanya kenaikan laba bersih perusahaan tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komponen rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang (*receivable turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), *fixed assets turn over* dan perputaran total aktiva (*total assets turn over*).

Mengukur kinerja keuangan yang keempat adalah dengan rasio profitabilitas, pentingnya rasio ini bagi kinerja keuangan karena rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas suatu perusahaan akan mengurangi kebijakan investor atau investasi yang akan dilakukan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usaha, sebaiknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan investor menarik dananya.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Dengan kelangsungan hidup badan usaha yang lebih terjamin maka akan dapat

meningkatkan kinerja perusahaan. Komponen rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net profit margin*, hasil pengembalian investasi (*return on investment/ROI*) dan hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*).

Analisis horizontal dan vertikal juga sangat penting bagi kinerja keuangan karena dari analisis vertikal dan horizontal dapat diketahui apakah ada kenaikan atau penurunan setiap akun-akun yang ada dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi.

Bagi manajemen keuangan dengan menghitung analisis rasio keuangan, analisis horizontal dan analisis vertikal tersebut di atas kita akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. Hasil analisis rasio keuangan, analisis horizontal dan analisis vertikal akan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan, kemudian dapat dinilai kemampuan manajemen dalam membedakan sumberdaya secara efektif.

Adapun penelitian terdahulu telah melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan, analisis horizontal dan analisis vertikal antara lain sebagai berikut: Dalam Penelitian Mega Zanara dengan judul penelitian Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Indosat Tbk (Ditinjau dari Profitabilitas dan Likuiditas). Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa: kinerja keuangan PT. Indosat Tbk dari tahun 2008-2011 bila dilihat dari tingkat likuiditas mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan kinerja profitabilitas PT. Indosat Tbk juga mengalami

penurunan setiap tahunnya. Kedua rasio dinilai tidak baik karena berkecenderungan turun setiap tahunnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu analisis rasio yang digunakan dalam penelitian terdahulu rasio likuiditas dan profitabilitas dan peneliti melakukan penelitian dengan data selama periode 4 tahun.

Penelitian Resti Setyaningsih, Burhanudin dan Ida Aryati dengan judul Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Pada BEI Melalui Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa: Hasil perhitungan tahun 2015 dan 2016, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan telekomunikasi yang memiliki kinerja keuangan terbaik dilihat dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Return On Asset*. Masih dengan tahun 2015 PT Indosat Tbk menunjukkan kinerja keuangan terbaik berdasarkan *Return On Equity*. Dilihat dari *Net Profit Margin*, tahun 2015 dan 2016 PT Bakrie Telecom Tbk memiliki kinerja keuangan terbaik. Dari hasil perhitungan tahun 2017, perusahaan telekomunikasi yang memiliki kinerja keuangan terbaik berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu analisis rasio yang digunakan dalam penelitian terdahulu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dan peneliti melakukan penelitian dengan data selama periode 3 tahun.

Terakhir Penelitian Dinar Purna Indrawan yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal – Horizontal Dan Rasio Keuangan Pada

PT PLN (Persero) Pusat Periode 2008-2012. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa: Berdasarkan metode analisis vertikal dan horizontal, indeks neraca PT PLN (Persero) Pusat Periode 2008-2012 sudah optimal, kemudian laba rugi PT PLN (Persero) Pusat cenderung tidak optimal, sedangkan untuk laporan arus kas PT PLN (Persero) Pusat disimpulkan sudah optimal dan efisien. Berdasarkan analisis rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas kinerja keuangan PT PLN (Persero) Pusat Periode 2008-2012 disimpulkan buruk atau tidak sehat. Hal tersebut dikarenakan bobot-bobot yang dimiliki selalu rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek yang diteliti dan periodenya yaitu penelitian ini objek yang diteliti PT.Smartfren Telecom Tbk periode 2017-2018 atau data selama periode 2 tahun, sedangkan Penelitian Dinar Purna Indrawan objek yang diteliti PT PLN (Persero) Pusat periode 2008-2012 atau data selama periode 5 tahun.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian dari Dinar Purna Indrawan sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Namun dari penelitian ini dengan penelitian Dinar Purna Indrawan ada perbedaan dalam standar pengukuran analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas menggunakan standar pengukuran rata-rata industri sedangkan Penelitian Dinar Purna Indrawan pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas menggunakan standar kesehatan perusahaan BUMN berdasarkan nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor: KEP-100/MBU.2002. Dan juga sedikit perbedaan pada analisis vertikal dan

horizontalnya yaitu dari jenis data yang digunakan, jenis data yang sama digunakan adalah data laporan posisis keuangan dan laporan laba rugi. Namun penelitian dari Dinar Purna Indrawan menggunakan data laporan posisis keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan data laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi saja dikarenakan menurut penulis laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi cukup untuk menilai kinerja keuangan. Dan juga alasan penulis tidak menganalisis laporan arus kas karena didalam laporan laba rugi dapat dilihat mengenai ringkasan pendapatan dan pengeluaran yang terjadi.

Oleh sebab itu dari kinerja yang dihasilkan diatas dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat di tingkatkan atau di pertahankan sesuai dengan target perusahaan atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan, Menurut Irham Fahmi **kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.**⁴Penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi sebagai objek penelitian. Pemilihan perusahaan telekomunikasi dikarenakan perkembangan tingkat mobilitasnya tinggi, juga terjangkaunya sarana telekomunikasi di segala kalangan membuat konsumen dapat menikmati jasa telekomunkasi lebih dari satu operator. Jarak dan batas teritorial suatu Negara tidak menjadi hambatan lagi dengan adanya

⁴Irham Fahmi, **Analisis Kinerja Keuangan**, Cetakan Keempat: ALFABETA, Bandung. 2018, hal.2

teknologi telekomunikasi. Juga melihat Indonesia merupakan negara berkembang menuju maju yang pada dasarnya kebutuhan akan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat.

Ada enam perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

1. PT. Telkomsel Tbk.
2. PT. XL Axiata Tbk.
3. PT. Indosat Tbk.
4. PT. Smartfren Telecom Tbk.
5. Bakrie Telecom Tbk.
6. Inovisi Infracom Tbk.

Persaingan cukup ketat di industri telekomunikasi di Indonesia justru semakin memberikan keuntungan bagi konsumen. Pasalnya dari persaingan itu lahir berbagai promosi dan layanan untuk masyarakat Indonesia. Ketatnya persaingan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah menjadikan industri telekomunikasi Indonesia semakin kompetitif maka hal ini tentunya menyebabkan semakin banyaknya perusahaan memasuki sektor industri sehingga akan membuat persaingan semakin tajam. Untuk itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan dengan mengelola kinerja keuangan perusahaannya dengan baik sehingga para investor tertarik menanamkan dananya.

Untuk itu penulis hanya memilih 1 perusahaan yang cukup umum dikenal masyarakat dengan produk-produknya yang tidak dimiliki oleh perusahaan

telekomunikasi yang lain yaitu PT. Smartfren Telecom Tbk. Namun walaupun produk-produknya seperti paket super 4G unlimited, modem smartfren, HP smartfren andromax dan lain-lain cukup umum dikenal masyarakat tetapi jika dilihat dari laporan keuangannya kurang memuaskan karena PT.Smartfren Telecom Tbk mengalami kerugian sebesar Rp. 3.024.921.413.456 pada tahun 2017 dan tetap mengalami kerugian Rp. 3.532.729.249.240 pada tahun 2018. Biasanya kerugian suatu perusahaan salah satunya bisa disebabkan oleh kinerja keuangan yang tidak baik. Tetapi penulis belum bisa memastikan kerugian tersebut disebabkan oleh kinerja keuangan yang tidak baik mungkin ada faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kerugian tersebut.

Bedasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Smartfren Telecom Tbk Periode 2017-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Stonner dalam buku Sugiyono: **Masalah-masalah dapat dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.**⁵

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan dibahas yaitu “Bagaimana kinerja keuangan PT.Smartfren Telecom Tbk Periode 2017-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditinjau dari aspek analisis rasio keuangan (rasio likuiditas,

⁵Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**: Alfabet,Bandung, 2018, hal. 32

rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas), analisis vertikal dan analisis horizontal ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT.Smartfren Telecom Tbk Periode 2017-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari aspek analisis rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas) analisis vertikal dan analisis horizontal.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian dan analisis ini dapat diharapkan bagi :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bagi penulis merupakan sarana belajar untuk mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktik dan penilaian ini juga untuk menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tambahan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

4. Bagi Praktisi

Sebagai bahan masukan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi di suatu perusahaan.

5. Bagi Akademis

Untuk menambah wawasan tentang kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (*ledger*), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan (*user*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim digunakan adalah laporan laba-rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal.

Menurut Pirmatua Sirait: **“Laporan Keuangan (*Financial Statement*) adalah informasi kuantitatif keuangan suatu entitas dalam periode tertentu dan merupakan hasil proses akuntansi”**.⁶

Agnes Sawir mengemukakan :

Laporan Keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan

⁶Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi pertama: EKUILIBRIA, Yogyakarta, 2017, hal.2

dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi.⁷

Menurut Kasmir: **“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.**⁸

Dari defenisi-defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang biasanya digunakan untuk melihat kinerja keuangan dan operasional perusahaan.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen disamping itu banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor, maupun *supplier*.

Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuanga. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan yaitu merencanakan, mencari, memanfaatkan dana-dana perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, tugas seorang manajer keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih dan seorang manajer keuangan juga harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar.

⁷Agnes Sawir, **Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**, Cetakan ketiga: Gramedia, Jakarta, 2017, hal. 2

⁸Kasmir, **Op.Cit.**, hal.7

Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi dan laporan yang menunjukkan kondisi terkini perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.2 Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK NO.1 Tahun 2013 dalam buku Pirmatua Sirait komponen laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan (Neraca);
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif;
3. Laporan perubahan ekuitas;
4. Laporan arus kas;
5. Catatan atas laporan keuangan;
6. Laporan posisi keuangan komperatif awal periode sebelumnya.

Menurut SAK ETAP *update* 2015 dalam buku pirmatua sirait laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan ekuitas;
4. Laporan arus kas;
5. Catatan atas laporan keuangan.

Penulis akan menjelaskan komponen laporan keuangan tersebut:

2.2.1 Neraca

Neraca atau sering juga disebut dengan posisi keuangan dapat menunjukkan gambaran yang baik atas kesehatan usaha dalam periode tertentu, karena neraca itu merupakan pernyataan tentang aset, kewajiban, serta ekuitas suatu perusahaan.

Menurut James C Van Horne dalam buku Kasmir: **pengertian neraca adalah ringkasan posisis keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.**⁹

Menurut Dwi Prastowo: **Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva,kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tersebut.**¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

Neraca itu sendiri memuat tiga bagian pokok yakni:

1. Aktiva (*Assets*)

Aktiva adalah bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.

⁹**Ibid.**, hal.30

¹⁰Dwi Prastowo, **Op.Cit.**, hal.15

2. Hutang (*Liabilities*)

Hutang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang dan jasa pada tanggal tertentu.

3. Modal (*Equity*)

Modal merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan. Modal terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

2.2.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba/rugi sangat penting untuk melihat pendapatan bersih suatu perusahaan. Laporan laba/rugi menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih.

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan: **Laporan laba rugi merupakan laporan yang memperlihatkan penghasilan, biaya dan pendapatan bersih suatu perusahaan selama satu periode waktu tertentu, apakah laba atau rugi.**¹¹

Unsur-unsur penting dari laporan laba rugi terdiri dari:

1. Pendapatan Operasional (*operating income*)

Pendapatan pada perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan industri adalah hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, pelanggan, penyewa dan pemakai jasa lainnya.

¹¹Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen keuangan**: Univ HKBP Nommensen, Medan, 2017, hal.111

2. Harga Pokok Penjualan (*cost of goods sold*)

Bagi perusahaan dagang harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagangan yang dibeli kemudian berhasil dijual selama periode akuntansi. Bagi perusahaan Industri harga pokok penjualan meliputi biaya-biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya pabrik tidak langsung yang dikeluarkan selama proses pembuatan barang. Sedangkan biaya pokok perusahaan jasa terdiri dari biaya-biaya bahan atau *supplies*, tenaga kerja dan unsur lain untuk menyediakan jasa atau layanan.

3. Biaya Usaha (*Operating Expense*)

Biaya usaha timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang dan jasa atau penyelenggara fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya usaha dipisahkan menjadi dua bagian yaitu bagian penjualan dan biaya umum dan administrasi.

4. Penghasilan dan Biaya Non Operasional (*Income and Non-operational costs*)

Penghasilan-penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok perusahaan. Penghasilan lain misalnya penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan deviden, penghasilan komisi dan lain-lain. Biaya lain-lain misalnya biaya bunga, biaya sewa dan lain-lain.

5. Pos-pos insidental (*Extraordinary Items*)

Transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental. Misalnya laba rugi dari penjualan surat-surat berharga atau aktiva lain selain

barang dagangan, koreksi atas laba yang diperoleh periode sebelumnya, pajak atas laba insidental.

2.2.3 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Laporan ini dipersiapkan setelah laporan laba rugi. Pencapaian laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan perubahan ekuitas.

Laporan perubahan ekuitas, bisa dibedakan terhadap perusahaan pribadi atau perseroan terbatas. Pada perusahaan pribadi besarnya modal yang baru bergantung dari jumlah *retained earning* yang diperoleh. Laba tahun berjalan sebelum menjadi *retairned earning* biasanya dikurangi dengan besarnya *prive* atau pengambilan *prive*. Pada perusahaan yang badan hukum berbentuk perseroan terbatas, besarnya laba berjalan dikurangi dengan dividen terlebih dahulu. Sisa laba selanjutnya adalah sebagai penambah modal perusahaan.

2.2.4 Laporan Arus kas

Menurut Pirmatua Sirait: **Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas atau setara kas entitas dalam satu periode akuntansi.**¹²

¹²Pirmatua Sirait, **Op.Cit.**, hal.18

Menurut Kasmir: **Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan.**¹³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan aktivitas transaksi penambahan atau pengurangan kas dan setara kas selama periode tertentu. Manfaat arus kas yaitu pertama, sebagai indikator jumlah arus kas dimasa yang akan datang dan menilai kecermatan taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya. Kedua, laporan arus kas juga menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan. Ketiga, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ekuitas dan sturuktur keuangan perusahaan termasuk likuiditas dan solvabilitas.

Jadongan Sijabat mengemukakan:

Tujuan laporan arus kas disusun untuk menjelaskan jumlah penerimaan (*recipts*) dan pengeluaran (*disbursement/payments*) kas selama satu periode pelaporan, sumber penerimaan dan sasaran pengeluaran tersebut, serta bertambah atau berkurangnya saldo kas dibandingkan saldo awal periode usaha.¹⁴

Sumber dan penggunaan kas berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasional

Arus kas dari aktivtas operasional berisi informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan.

¹³Kasmir, **Op.Cit.**, hal.9

¹⁴Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK**, Universitas HKBP Nommensen, 2018, hal. 65

Untuk menyajikan laporan arus kas dari kegiatan operasional dapat digunakan dua metode, yaitu:

a. Metode Langsung (*direct method*)

Dalam metode langsung pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari aktivitas operasional secara lengkap tanpa melihat laporan laba-rugi, dan baru dilanjutkan dengan aktivitas investasi dan keuangan.

b. Metode Tidak Langsung (*indirect method*)

Dalam metode tidak langsung penyajian laporan arus kas dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turunnya pos aktiva lancar dan utang lancar.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi memuat informasi mengenai aliran kas masuk atau keluar yang berhubungan dengan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Contoh aliran kas masuk adalah kas yang diterima dari pembayaran pokok cicilan oleh perusahaan lain, kas yang diterima dari hasil penjualan aktiva tetap perusahaan, kas yang diterima dari hasil penjualan instrument sekuritas perusahaan lain.

3. Arus kas dari aktivitas pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar yang berhubungan dengan aktivitas pendanaan. Aliran kas masuk misalnya kas yang diterima dari hasil penerbitan obligasi/promes dan bentuk

utang berjangka lainnya, kas yang diterima dari hasil penjualan saham perusahaan sendiri. Laporan arus kas dianggap lebih informatif dari pada laporan perubahan posisi keuangan karena dapat memberikan informasi tentang arus kas historis suatu perusahaan sehingga dapat diketahui arus kas masuk dan keluar pada masa lalu.

2.2.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada, sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir mengemukakan:

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini ;**
- 2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;**
- 3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;**
- 4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;**
- 5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva,pasiva,dan modal perusahaan;**
- 6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;**

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.¹⁵

2.4 Laporan Keuangan sebagai Informasi dalam menilai Kinerja Perusahaan.

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Para investor dan manajer akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan operasional dari perusahaan.

Kinerja operasional perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan modal tetap perusahaan tanpa adanya hutang. Hal ini ditunjukkan melalui besar kecilnya laba operasional bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh dari kinerja perusahaan dengan menggunakan hutang.

Oleh Karena itu, penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jika hutang yang digunakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi perusahaan. Penggunaan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas

¹⁵Kasmir, **Op.Cit.**, hal.10

informasi akuntansi, yang mencerminkan nilai sumber daya yang diperoleh perusahaan dari bisnisnya dan juga yang dikorbankan oleh para manajer untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan.

2.5 Kinerja Keuangan

2.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektifitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada waktu tertentu. Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyalur dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktifitas yang telah dilakukan. Menurut Irham Fahmi **“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”**.¹⁶

2.5.2 Tujuan Penilaian Kinerja

Setiap kebijakan dan aturan yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan terhadap manajemennya tentu memiliki tujuan yang bermanfaat bagi manajemen.

¹⁶Irham Fahmi, **Op.Cit.**, hal.2

Begitu pula penilaian kinerja suatu perusahaan juga memiliki tujuan yang diperhatikan oleh perusahaan. Penilaian kinerja diperlukan oleh manajemen untuk mengetahui bagaimana kualitas manajemen organisasi maupun manajemen keuangan perusahaan tersebut.

2.5.3 Pengukuran Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian.

Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja adalah suatu penilaian yang bertujuan untuk membantu *manager* perusahaan menilai pencapaian suatu strategi melalui alat ukur keuangan dan non keuangan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian.

Menurut Adanan Silaban dan Melinda Harefa terdapat empat aspek penting dari sistem pengukuran kinerja dan pengendalian yaitu:

1. Tujuan dari sistem pengukuran kinerja dan pengendalian adalah untuk menyampaikan informasi. Informasi ini fokus pada data; baik finansial maupun nonfinansial yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan manajemen.
2. Sistem pengukuran kinerja dan pengendalian menggambarkan prosedur formal dan rutin. Informasi dimasukkan dalam sistem komputer dan disusun dalam format standar, apakah dalam bentuk dokumen kertas atau sistem berbasis komputer.
3. Sistem pengukuran kinerja dan pengendalian dirancang secara spesifik untuk digunakan oleh para manajer. Organisasi menghasilkan informasi dalam jumlah yang; dan tidak seluruhnya relevan dengan manajer dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Laba untuk suatu divisi atau data tentang kepuasan pelanggan adalah bagian dari sistem pengendalian manajemen.
4. Para manajer menggunakan sistem pengukuran kinerja dan pengendalian untuk menjaga atau merubah pola aktivitas organisasi. Pola aktivitas yang diharapkan dapat berkaitan dengan efisiensi dan pemrosesan bebas kesalahan.pada pihak lain dapat berhubungan dengan pola tentang kreativitas yang sedang berjalan dan inovasi dalam produk.¹⁷

2.6 Analisis Kinerja keuangan

2.6.1 Analisa Rasio Keuangan

2.6.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut James C Van Home dalam buku kasmir: **pengertian rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dalam membagi satu angka dengan angka lainnya.**¹⁸

Menurut Keown,et.al dalam buku Rusliaman, Imelda, Hanna, dan Trimelda: **pengertian rasio keuangan adalah penulisan ulang data akuntansi**

¹⁷Adanan Silaban dan Melinda Harefa, **Sistem Pengendalian Manajemen**: Univ HKBP Nommensen, Medan, 2019, hal.9

¹⁸ Kasmir, **Op.Cit.**, hal.104

dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.¹⁹

2.6.1.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan sangat penting. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan.

2.6.1.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Kita sering kali mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajiban) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terurama untuk jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarnakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, Mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan

¹⁹ Rusliaman Siahaan, Imelda Sitinjak, Hanna Damanik, dan Trimelda Sitorus, **Pengantar Bisnis**: Univ HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal.302

atau aktiva lainnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Kasmir mengemukakan :

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.²⁰

Said Kelana dan Chandra mengemukakan :**Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (likuid) terhadap kewajiban segera.**²¹

Berikut ini adalah yang termasuk kedalam rasio likuiditas:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk current ratio adalah 2 kali. Semakin besar *current ratio* ini maka semakin baik, artinya semakin besar kemampuan perusahaan dapat membayar kewajibannya segera. Namun jika current ratio terlalu besar, justru tidak bagus karena menunjukkan kondisi aktiva lancar terlalu banyak atau terlalu banyak aktiva yang menganggur.²²

Adapun rumus rasio lancar yaitu:

²⁰Kasmir, **Op.Cit.**, hal.110

²¹Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, **FINON (*finance for non finance*) Manajemen Keuangan Untuk Non Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama:Rajawali Pers, 2015, hal.22

²²Kasmir, **Op.Cit.**, hal.135

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* Atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat (*Quick ratio* atau *Acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

Menurut Kasmir: **Standar pengukuran rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain.**²³

Ada pun rumus rasio cepat yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Menurut Kasmir:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar

²³Ibid., hal. 136

kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.²⁴

Ada pun rumus rasio kas yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Kasmir:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk rasio perputaran kas adalah 10%. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.²⁵

Ada pun rumus rasio perputaran kas yaitu :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Menurut Kasmir: **Standar**

²⁴Ibid., hal. 138

²⁵Ibid., hal. 141

pengukuran rata-rata industri untuk *inventory to net working capital* adalah 12%.²⁶

Ada pun rumus *inventory to net working capital* yaitu:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan peluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Menurut Kasmir :

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.²⁷

Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya “ **Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bayar untuk jangka panjang.²⁸**

²⁶**Ibid.**, hal. 142

²⁷**Ibid.**, hal.152

²⁸Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, **Op.Cit.**, hal.24

Berikut ini adalah yang termasuk kedalam rasio *laverage*:

a. **Rasio Hutang (*Debt ratio* atau *Debt to asset ratio*)**

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk debt to asset ratio adalah 35%. Apabila rasionya tinggi maka semakin buruk karena pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio semakin baik karena semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang.²⁹

Ada pun rumus *debt to asset ratio* :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. **Rasio utang terhadap ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*)**

Rasio utang terhadap ekuitas menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir :

Standar pengukuran rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* adalah sebesar 80%, bagi perusahaan semakin besar rasio maka semakin baik. Sebaliknya semakin rendah rasio maka semakin buruk karena semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik

²⁹Kasmir, *Op.Cit.*, hal.156

dan semakin besar batas pengamanan bagi pinjaman jika terjadi kerugian atas penyusutan terhadap nilai aktiva.³⁰

Ada pun rumus rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Long-Term Debt to Equity Ratio

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dan hasil perhitungannya menunjukkan seberapa besar bagian dari setiap modal sendiri dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Menurut Kasmir: **Standar pengukuran rata-rata industri untuk *long-term debt to equity ratio* adalah 10 kali.**³¹

Ada pun rumus *long-term debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Times Interest Earned

Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga bagi kreditor.

Menurut Kasmir :

Standar pengukuran rata-rata industri untuk *Times Interest Earned* adalah 10 kali. Secara umum semakin tinggi rasio maka semakin besar kemampuan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.³²

³⁰Ibid., hal.159

³¹Kasmir, Loc.cit.

³²Ibid., hal.160

Ada pun rumus *Times Interest Earned* yaitu:

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini.

Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya “ **Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan penjualan selama satu periode berdasarkan aktiva yang dimiliki**”.³³

Berikut ini adalah yang termasuk kedalam rasio aktivitas :

³³Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, **Op.Cit.**, hal.25

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Kasmir :

pengukuran rata-rata industri untuk Perputaran piutang adalah 15 kali. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.³⁴

Ada pun rumus perputaran piutang yaitu:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turn Over Ratio/ITO*)

Rasio perputaran persediaan ini menunjukkan kemampuan perusahaan merealisasikan penjualan atas persediaan atau seberapa cepat persediaan dapat terjual sejak tersedia.

Menurut Kasmir :

Standar pengukuran rata-rata industri untuk *Inventory turn over ratio* adalah 20 kali. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.³⁵

³⁴Kasmir, *Op.Cit.*, hal.15

³⁵*Ibid.*, hal.181

Ada pun rumus rasio perputaran persediaan:

$$\textit{Inventory Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Persediaan}} \times 1 \textit{ kali}$$

c. *Fixed Assets Turn Over*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Menurut Kasmir: **Standar pengukuran rata-rata industri untuk rasio *Fixed Assets Turn Over* adalah 5 kali.**³⁶

Ada pun rumus *fixed assets turn over* yaitu:

$$\textit{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \textit{ kali}$$

d. Rasio perputaran total aktiva (*Total asset turn over*)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Kasmir : **Standar pengukuran rata-rata industri untuk *Total asset turn over* adalah 2 kali. Semakin tinggi rasio maka semakin baik.**³⁷

Ada pun rumus rasio perputaran total aktiva :

$$\textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}} \times 1 \textit{ kali}$$

³⁶**Ibid.**, hal.185

³⁷**Ibid.**, hal.186

4. Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan sehingga meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir **“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”**.³⁸

Berikut ini adalah yang termasuk kedalam rasio profitabilitas :

a. Marjin laba bersih atau *Net profit margin*

Net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Menurut Kasmir: **Standar pengukuran rata-rata industri *Net profit margin* adalah 20% semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.**³⁹

Ada pun rumus *net profit margin* :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

³⁸**Ibid.**, hal.196

³⁹**Ibid.**, hal.200

b. Rasio hasil pengembalian investasi (*Return on investment/ ROI*)

Rasio hasil pengembalian investasi (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Kasmir: **Standar pengukuran rata-rata industri untuk *Return on investment* adalah 30%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, demikian pula sebaliknya kecil rasio ini maka semakin kurang baik.**⁴⁰

Ada pun rumus rasio imbalan hasil aset :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Rasio hasil penegmbalian ekuitas (*return on equity/ ROE*)

Rasio imbalan hasil ekuitas (ROE) disebut juga rasio tingkat hasil untuk , rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas, berarti juga seberapa besar tingkat laba yang diperoleh untuk menambah modal pemilik. Rasio ini semakin tinggi semakin baik. Menurut Kasmir: **Standar pengukuran rata-rata industri untuk *return on equity* adalah 40% . Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.**⁴¹

⁴⁰**Ibid.**, hal.203

⁴¹**Ibid.**, hal.205

Ada pun rumus rasio imbalan hasil ekuitas :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.6.2 Analisi Horizontal

Analisis horizontal adalah analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan.

Menurut Haryono Jusup: **Analisi Horizontal** atau disebut juga **analisis tren** adalah suatu tehnik untuk mengevaluasi serangkaian data dari laporan keuangan selama suatu periode waktu tertentu.⁴² Tujuannya adalah untuk menentukan kenaikan atau penurunan yang terjadi. Perubahan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk suatu jumlah tertentu atau suatu presentase.

Menurut Haryono Jusup cara menghitung untuk menganalisis laporan posisi keuangan dan menganalisis laporan laba rugi sebagai berikut :

Untuk Laporan Posisi Keuangan :

$$\text{Perubahan Sejak Tahun Dasar} = \frac{\text{Jumlah Tahun Ini} - \text{Jumlah Tahun Dasar}}{\text{Jumlah Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Untuk Laporan Rugi / Laba

$$\text{Perubahan Sejak Tahun Dasar} = \frac{\text{Jumlah Tahun Ini} - \text{Jumlah Tahun Dasar}}{\text{Jumlah Tahun Dasar}} \times 100\%$$

⁴²Haryono Jusup, **Dasar-dasar Akuntansi**, Edisi Ketujuh, Cetakan Pertama: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2011, hal.483

Maksud dari tahun dasar adalah tahun awal yang menjadi patokan yaitu tahun 2017 sedangkan tahun ini menjadi tahun perbandingan yaitu tahun 2018. Dan yang dianalisis dalam analisis horizontal ini adalah item-item yang ada dalam laporan neraca dan laporan laba rugi.

2.6 3 Analisis Vertikal

Menurut Haryono Jusup: **Analisis vertikal atau disebut juga analisis *common-size* adalah suatu tehnik yang menyatakan setiap pos laporan keuangan sebagai suatu presentase dari jumlah basis tertentu.**⁴³

Menurut Jusuf dalam buku Sri Suarti dan Hari Sulistiyo: ***common size analysis* adalah menganalisis laporan keuangan untuk satu periode tertentu dengan cara membanding-bandingkan pos yang satu dengan pos lainnya.**⁴⁴

Dalam laporan *common size* seluruh akun dinyatakan dalam presentase dan tidak ditunjukkan jumlah moneterinya. Dalam laporan keuangan vertikal adalah karena total jumlah akun-akun dalam kelompok yang bersangkutan adalah 100%. Analisis laporan keuangan vertikal berguna dalam memahami pembentukan internal laporan keuangan. Laporan laba rugi analisis vertikal dapat memberikan perspektif yang lebih baik untuk mengevaluasi upaya pemangkasan biaya. Pengecualian berlaku untuk pajak penghasilan yang terkait dengan laba sebelum pajak, bukan penjualan.

Menurut Sri Suarti dan hari Sulistiyo cara menghitung untuk menganalisis laporan posisi keuangan dan menganalisis laporan laba rugi sebagai berikut :

⁴³**Ibid.**, hal.489

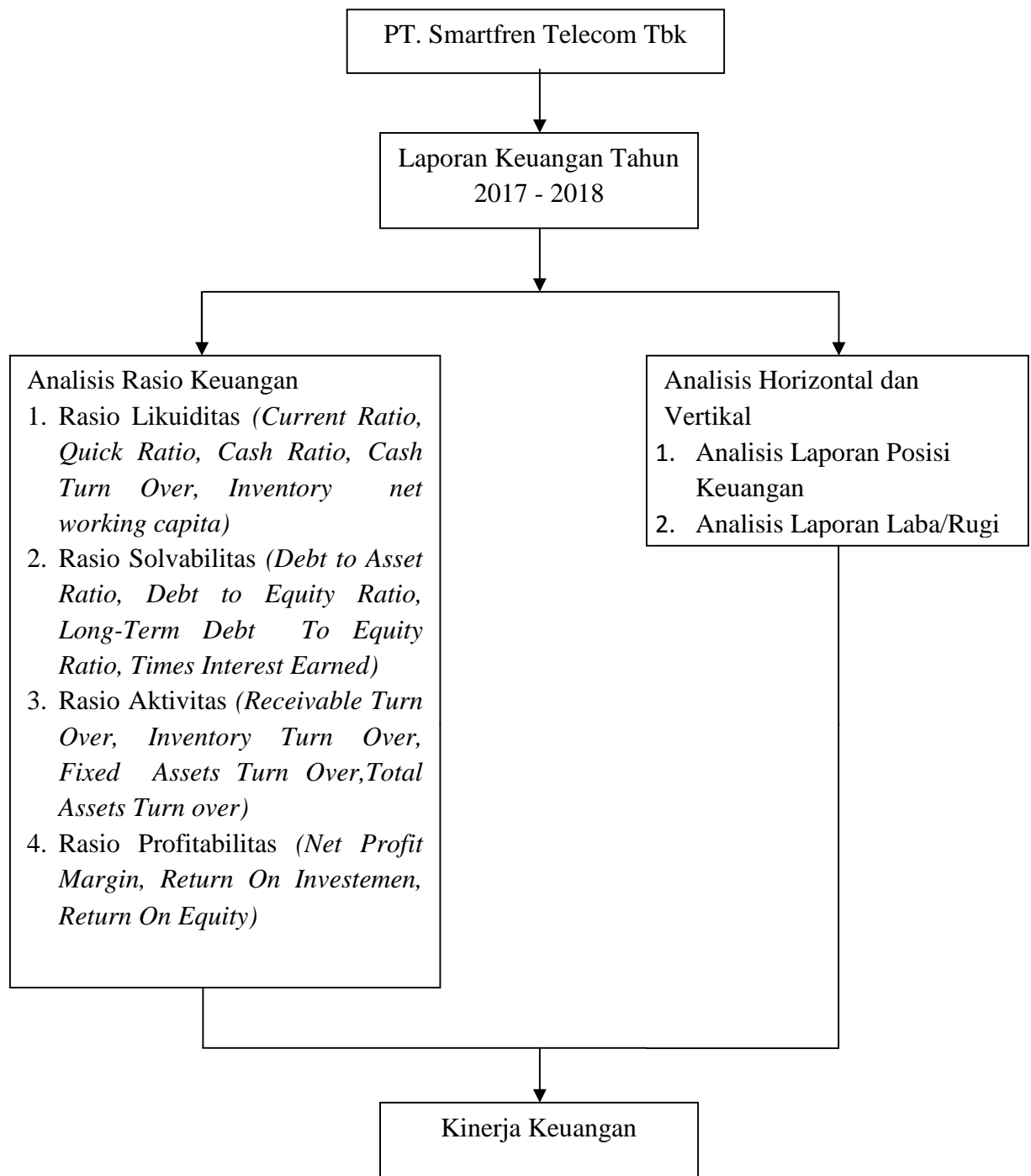
⁴⁴Sri Suarti dan Hari Sulistiyo, **Analisi Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan**, Edisi Asli: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2017, hal.81

$$\text{Laporan Posisi Keuangan} = \frac{\text{Item-item Dalam Neraca}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Rugi / Laba} = \frac{\text{Item-item Dalam Lap Rugi Laba}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Dalam kerangka konseptual ini penulis mengemukakan analisis rasio, analisis horizontal dan analisis vertikal seperti yang telah dibahas sebelumnya oleh penulis. Hasil dari analisis rasio keuangan, analisis horizontal dan analisis vertikal ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal tiap tahun, dan apakah aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan. Selanjutnya perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk keperluan perusahaan nantinya untuk kelangsungan perusahaan. Maka berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengembangkan kerangka konseptual seperti pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Sumber : Kerangka Konseptual yang diusulkan

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa PT. Smartfren Telecom Tbk menerbitkan laporan keuangan yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan, analisis horizontal dan analisis vertikal.

Analisis rasio yang digunakan oleh peneliti yang di gambarkan pada gambar tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turn over*, *inventory net working capita*, rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *times interest earned*, rasio aktivitas yang digunakan adalah *receivable turn over*, *inventory turn over*, *fixed assets turn over*, *total assets turn over* dan rasio profitabilitas yang digunakan adalah *net profit margin*, *return on investemen*, *return on equity*. Rasio-rasio tersebut dinilai penting dalam menggambarkan sejauh mana PT. Smartfren Telecom Tbk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek serta jangka panjangnya, kemudian bagaimana aktivitas-aktivitas keuangannya dan sejauh mana PT. Smartfren Telecom Tbk dapat mengoptimalkan segala sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Sedangkan Analisis horizontal dan analisis vertikal tersebut akan menggambarkan proporsi pos-pos pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dalam laporan keuangan dan kemudian akan menggambarkan *trend* atau pergerakan pos-pos dari kedua laporan tersebut dari tahun ke-tahun. Dimana kemudian hasil dari analisis tersebut akan menuju pada kesimpulan mengenai tingkat kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil, mengukur dan menghitung data berupa angka-angka atau kuantitatif lalu mengubahnya ke dalam bentuk kualitatif atau bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini nantinya dapat diperoleh informasi yang menjelaskan suatu keadaan dan kondisi.

3.2 Objek penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan di PT.Smartfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018 Berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi Komperhensif.

3.3 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo **“Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”**.⁴⁵

⁴⁵Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen**, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh: BPFY-YOGYAKARTA ,Yogyakarta, 2016, hal.147

Data yang diperlukan adalah :

1. Gambaran umum perusahaan
2. Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT. Smartfren Telecom Tbk periode 2017 -2018

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018 yang diperoleh penelitian secara tidak langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id

2. Metode Pustaka

Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami literatur-literatur yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan, analisis horizontal dan analisis vertikal. Artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis serta menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan standar pengukuran rata-rata industri (khusus untuk rasio keuangan) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas antara lain :

- a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rumus menghitung:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk current ratio adalah 2 kali (Kasmir).

Semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

- b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rumus menghitung:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali

(Kasmir). Semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

- c. Rasio kas (*cash ratio*)

Rumus menghitung:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk cash ratio adalah 50% (Kasmir). Semakin

besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

- d. Rasio perputaran kas (*cash turn over*)

Rumus menghitung:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk rasio perputaran kas adalah 10% (Kasmir). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena manajemen perusahaan semakin efektif menghasilkan dana kas.

e. *Inventory Net Working Capital*

Rumus menghitung:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk *inventory to net working capital* adalah 12% (Kasmir). Semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas antara lain:

a. Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to asset ratio*)

Rumus menghitung:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* adalah 35% (Kasmir). Apabila rasionya tinggi maka semakin buruk karena pendanaan dengan utang semakin banyak, Sebaliknya semakin rendah rasio semakin baik karena semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang.

b. Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)

Rumus menghitung:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk debt to equity ratio adalah sebesar 80% (Kasmir). Bagi perusahaan semakin besar rasio maka semakin baik.

c. *Long-term debt to equity ratio*

Rumus menghitung:

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk long-term debt to equity ratio adalah 10 kali (Kasmir). Semakin tinggi rasionya berarti kurang baik.

d. *Times interest earned*

Rumus menghitung:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk times interest earned adalah 10 kali (Kasmir). Semakin tinggi rasio maka semakin baik karena semakin besar kemampuan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman.

3. Rasio Aktivitas antara lain:

a. Perputaran piutang (*receivable turn over*)

Rumus menghitung:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali (Kasmir). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bagi kondisi perusahaan.

- b. Perputaran Persediaan (*inventory turn over*)

Rumus menghitung:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk inventory turn over ratio adalah 20 kali (Kasmir). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik.

- c. *fixed assets turn over*

Rumus menghitung:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk rasio fixed assets turn over adalah 5 kali (Kasmir). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

- d. Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)

Rumus menghitung:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk total asset turn over adalah 2 kali (Kasmir).

Semakin tinggi rasio maka semakin baik.

4. Rasio Profitabilitas antara lain :

- a. *Net profit margin*

Rumus menghitung:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20% (Kasmir).

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

- b. Hasil pengembalian investasi (*return on investemen*)

Rumus menghitung:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk return on investment adalah 30% (Kasmir).

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

- c. Hasil pengembalian modal (*return on equity*)

Rumus menghitung:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Catatan:

Standar pengukuran rata-rata industri untuk return on equity adalah 40% (Kasmir).

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

2. Analisa Horizontal

Dihitung dengan cara menganalisis laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Rumus menghitung :

Untuk Laporan Posisi Keuangan :

$$\text{Perubahan Sejak Tahun Dasar} = \frac{\text{Jumlah Tahun Ini} - \text{Jumlah Tahun Dasar}}{\text{Jumlah Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Untuk Laporan Laba Rugi:

$$\text{Perubahan Sejak Tahun Dasar} = \frac{\text{Jumlah Tahun Ini} - \text{Jumlah Tahun Dasar}}{\text{Jumlah Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Catatan :

Untuk mengetahui kenaikan dan penurunan item-item di dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

3. Analisa Vertikal

Dihitung dengan cara menganalisis laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Rumus Menghitung :

Untuk Laporan Posisi keuangan:

$$\text{Laporan Posisi keuangan} = \frac{\text{Item-item Dalam Neraca}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk Laporan Laba Rugi:

$$\text{Rugi / Laba} = \frac{\text{Item-item Dalam Lap Rugi Laba}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

Catatan :

Untuk mengetahui kenaikan dan penurunan item-item di dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.